

Revitalisasi Ritual Pakon melalui Program Edukasi dan Dokumentasi Budaya Berbasis Masyarakat

Mohamad Yudisa Putrajip^{1*}, Daffa Satya Jaya Buana², Lalu Yayan Ardiansyah³, Azril Irzam⁴, Dedy Sofian Mz⁵

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

²Seni Pertunjukan, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

³Bisnis Digital, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

⁴PGSD, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

⁵Prodi Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

*Email Korespondensi: yudisaputrajip@gmail.com

How to cite: Putrajip, M.Y., Buana, D.S., Adiansyah L.Y., Irzam, A., Mz, D.S. (2026). Revitalisasi Ritual Pakon melalui Program Edukasi dan Dokumentasi Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat IPTEKS*, 3(2), 84-91. <https://doi.org/10.71094/jppmi.v3i2.175>

Received: 30-12-2025

Revised: 1-02-2026

Accepted: 10-02-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract : *The Pakon ritual, part of the Sasak community tradition in Lombok, holds strong social, spiritual, and cultural meaning that helps preserve local identity. Today, rapid social change, the spread of technology, and shifting priorities among younger generations have made the ritual less commonly practiced. This study explores ways to bring Pakon back into everyday life through community-based education and cultural documentation. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that revitalization works best when local communities take an active role. Educational programs within the community help pass down knowledge from older to younger generations, keeping the tradition alive in a natural way. At the same time, digital documentation creates lasting records, allowing the ritual to be preserved and shared more widely. When these two approaches come together, they do more than just protect the ritual. They also strengthen the sense of cultural identity, helping the Sasak community stay connected to its roots even as the world around them continues to change..*

Keywords : *Pakon Ritual, Sasak Community, Cultural Revitalization, Community-Based Education, Digital Preservation*

Pendahuluan

Warisan budaya tak benda merupakan salah satu elemen fundamental dalam menjaga kesinambungan identitas suatu masyarakat. Dalam praktiknya, warisan ini tidak hanya hadir sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus hidup melalui aktivitas sosial, tradisi, serta praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Pada masyarakat Sasak di Lombok, berbagai ritual tradisional masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, meskipun dalam beberapa dekade terakhir mengalami dinamika yang cukup signifikan.

Ritual Pakon sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya lokal memiliki posisi yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat relasi antarindividu dan kelompok. Dalam praktiknya, ritual Pakon mengandung nilai-nilai simbolik yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan dimensi transendental. Nilai-nilai tersebut menjadikan ritual sebagai media yang efektif dalam mentransmisikan norma, etika, serta identitas budaya kepada generasi berikutnya.

Akan tetapi, perkembangan zaman membawa perubahan yang tidak dapat dihindari. Modernisasi, globalisasi, serta penetrasi teknologi digital telah menggeser orientasi masyarakat, terutama generasi

muda. Ritual yang sebelumnya menjadi bagian integral kehidupan kini mulai mengalami penurunan intensitas pelaksanaan. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa perubahan budaya dalam masyarakat Lombok turut memengaruhi praktik ritual tradisional (Harnish, 2014). Dalam konteks ini, perubahan tidak selalu berarti hilangnya budaya, tetapi menunjukkan adanya proses adaptasi yang terkadang berimplikasi pada reduksi makna.

Lebih jauh, perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh transformasi dalam cara masyarakat memaknai tradisi. Ritual yang dahulu dipandang sebagai kebutuhan kolektif kini mulai bergeser menjadi aktivitas yang bersifat seremonial atau bahkan opsional. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara generasi muda dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Padahal, dalam masyarakat Sasak, ritual memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual (Adiwibawa, 2024; Lestary, 2024). Kehilangan praktik ritual berarti berpotensi melemahkan struktur nilai yang selama ini menjadi penopang kehidupan komunitas.

Dalam kerangka yang lebih luas, ritual tradisional juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga kohesi sosial. Melalui partisipasi bersama dalam suatu ritual, masyarakat membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik budaya agraris di Lombok yang menempatkan ritual sebagai bagian dari siklus kehidupan masyarakat (Saharudin, 2021). Dengan demikian, keberlanjutan ritual tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga menyangkut stabilitas sosial.

Di tengah kondisi tersebut, upaya revitalisasi budaya menjadi semakin relevan. Revitalisasi tidak dapat dimaknai sekadar sebagai upaya menghidupkan kembali praktik lama, tetapi juga mencakup proses penyesuaian agar tradisi tetap memiliki makna dalam konteks kekinian. Pendekatan ini menuntut adanya keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya. Dalam perspektif ini, warisan budaya dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan terus mengalami negosiasi makna (Harrison, 2013; Smith, 2006).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah berbasis masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek utama dalam proses pelestarian. Melalui keterlibatan langsung, masyarakat memiliki ruang untuk mendefinisikan kembali makna ritual serta menentukan strategi pelestarian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi munculnya inovasi dalam pelestarian budaya tanpa harus menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

Dalam konteks revitalisasi ritual Pakon, dua strategi utama yang dapat dikembangkan adalah edukasi berbasis masyarakat dan dokumentasi budaya. Edukasi berbasis masyarakat berperan dalam mentransmisikan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya ritual. Sementara itu, dokumentasi budaya berfungsi sebagai upaya untuk merekam dan menyimpan praktik budaya dalam berbagai bentuk, baik visual, audio, maupun naratif.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di satu sisi, edukasi memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap dipahami dan dihayati oleh masyarakat. Di sisi lain, dokumentasi memungkinkan budaya tersebut tetap dapat diakses dan dipelajari, bahkan oleh generasi yang tidak mengalami praktik tersebut secara langsung. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya berlangsung dalam ruang sosial, tetapi juga dalam ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana revitalisasi ritual Pakon dapat dilakukan melalui program edukasi dan dokumentasi budaya berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Revitalisasi budaya merupakan konsep yang merujuk pada upaya sistematis untuk menghidupkan kembali praktik budaya yang mengalami penurunan atau bahkan hampir punah. Dalam perspektif kontemporer, revitalisasi tidak dipahami sebagai proses mengembalikan budaya ke bentuk aslinya secara kaku, melainkan sebagai proses adaptif yang memungkinkan budaya tetap relevan dengan

kondisi sosial yang terus berubah. Harrison (2013) menekankan bahwa warisan budaya selalu berada dalam proses reinterpretasi, di mana makna dan praktiknya dapat mengalami perubahan seiring dengan dinamika masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Smith (2006) yang menyatakan bahwa warisan budaya bukan sekadar objek atau praktik yang diwariskan, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Upaya revitalisasi perlu mempertimbangkan kebutuhan, nilai, serta aspirasi masyarakat sebagai pemilik budaya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur dengan melibatkan Lembaga karang Taruna setempat yang diikuti oleh 15 orang pemuda. Kegiatan berlangsung pada hariin kamis, 2 April 2026, dilaksanakan pukul 08.30 – selesai. Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk sosialisasi dan edukasi budaya berbasis Masyarakat. Berikut ini Adalah metode pelaksanaan :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan ini diawali dengan observasi awal dilaksanakan di Desa Lenek, kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh Gambaran mengenai kondisi Ritual pakon sebagai bagian dari praktik budaya local, sekaligus mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pemuda di Desa Lenek. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pemuda, serta dokumentasi terhadap praktik titual yang sedang berlangsung. Dari hasil obeservasi dilakukakn pemetaan terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan pelaksanaan Ritual Pakon. Pemetaan meliputi identifikasi tokoh adat sebagai pemangku budaya, bentuk dan tahapan ritual yang masih dilaksanakan, serta aspek-aspek yang mulai mengalami penurunan elsistensi. Selain itu, pemetaan dilakukan untuk melihat potensi keterlibatan masyarakat luas, khususnya generasi muda dalam mendukung keberlanjutan kegiatan Pakon Kini.

2. Tahap Sosialisasi dan Penguatan Kesadaran

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui forum diskusi, penyampaian materi serta interaksi partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat di Desa Lenek. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya pelestarian budaya, makna simbolik dalam Ritual Pakon, serta urgensi dokumentasi sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi. Pendekatan komunikatif yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus membangun keterikatan emosional masyarakat terhadap budaya lokal.

3. Tahap Edukasi Budaya Berbasis Masyarakat

Tahap edukasi budaya berbasis masyarakat difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan masyarakat secara langsung, khususnya pemuda, dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Pakon. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk interaksi partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, serta praktik budaya secara langsung.

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, antara lain penyampaian materi mengenai makna, fungsi, dan tahapan Ritual Pakon oleh tokoh adat sebagai narasumber utama. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendalami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut.

4. Tahap Impelementasi dan Revitalisasi

Pada sesi ini tim pengabdian dan peserta melakukan praktik langsung (*learning by doing*) terkait tahapan pelaksanaan Ritual Pakon. Peserta diberikan kesempatan untuk mengamati,

mengikuti, dan mempraktikkan bagian-bagian tertentu dari ritual dengan pendampingan tokoh adat.

5. Tahap Evaluasi dan Tidak Lanjut

Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara menyeluruh untuk melihat tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Proses ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, disertai penggalian informasi melalui wawancara dengan pemuda, tokoh adat, dan perwakilan masyarakat guna memahami perubahan pengetahuan serta sikap mereka terhadap Ritual Pakon. Selain itu, diskusi kelompok turut dilakukan untuk memperoleh pandangan bersama terkait manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi, serta harapan terhadap keberlanjutan program. Seluruh proses tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan dan catatan lapangan yang merekam dinamika pelaksanaan program, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai efektivitas kegiatan serta menjadi dasar dalam merumuskan langkah tindak lanjut yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Persiapan

Hasil pengamatan permasalahan yang ada pada pemahaman masyarakat terhadap Ritual Pakon cenderung tidak merata. Pengetahuan yang mendalam terkait tahapan, makna simbolik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual lebih banyak dimiliki oleh tokoh adat dan generasi tua. Sementara itu, sebagian besar pemuda hanya mengenal ritual tersebut pada tingkat permukaan, bahkan ada yang belum pernah terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pewarisan budaya. Selain itu, hasil pemetaan juga mengindikasikan bahwa dokumentasi terkait Ritual Pakon masih sangat terbatas. Informasi mengenai ritual lebih banyak disampaikan secara lisan tanpa didukung oleh dokumentasi tertulis maupun visual yang memadai. Hal ini menyebabkan keterbatasan akses pengetahuan, khususnya bagi generasi muda yang membutuhkan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami.



Gambar 1. FGD Bersama Karang Taruna dan Tokoh Adat

Hasil Pelaksanaan Sosialisasi

Pada tahap ini, mitra sasaran berperan dalam mencari atau menyiapkan lokasi sosialisasi, menyebarkan undangan pada semua peserta, dan mengundang perangkat desa dan tokoh adat yang dianggap perlu untuk hadir. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) setiap permasalahan prioritas yang menjadi fokus utama pengabdian ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait makna dan nilai yang terkandung dalam Ritual Pakon, yang sebelumnya hanya dipahami secara terbatas. Peserta mulai mampu mengidentifikasi fungsi ritual tidak hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem nilai masyarakat.

Selain itu, sosialisasi juga berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya dokumentasi budaya sebagai upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal. Selama pelaksanaan sosialisasi ada peningkatan terkait dengan ketertarikan pemuda untuk terlibat lebih lanjut dalam kegiatan pelestarian budaya. Hal ini terlihat dari respons peserta yang menunjukkan antusiasme terhadap rencana kegiatan edukasi lanjutan dan dokumentasi Ritual Pakon. Beberapa peserta bahkan menyampaikan kesiapan untuk berkontribusi dalam proses pendokumentasian, baik dalam bentuk perekaman maupun penyusunan narasi sederhana terkait ritual.



Gambar 2. Sosialisasi Pakon Kini

Hasil Kegiatan Edukasi Berbasis Masyarakat dan Implimentasi Ritual Pakon Kini

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman secara konseptual terkait makna dan nilai dalam Ritual Pakon, tetapi juga mulai mampu menjelaskan kembali tahapan-tahapan ritual secara lebih runtut. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya, peserta memperoleh pengalaman yang memperkuat pemahaman mereka terhadap fungsi simbolik dan sosial dari setiap rangkaian ritual. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan dasar peserta dalam melakukan dokumentasi budaya. Pemuda yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam mendokumentasikan kegiatan budaya mulai mampu melakukan pengambilan gambar, perekaman video, serta menyusun catatan sederhana terkait pelaksanaan Ritual Pakon. Hal ini menunjukkan adanya transfer keterampilan yang mendukung upaya pelestarian budaya secara lebih sistematis. Temuan lain yang muncul adalah meningkatnya kepercayaan diri pemuda dalam berinteraksi dengan tokoh adat. Proses edukasi yang berlangsung secara partisipatif membuka ruang komunikasi yang sebelumnya terbatas, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan yang lebih intensif. Kondisi ini turut memperkuat hubungan antargenerasi dalam konteks pelestarian budaya.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Budaya dan Implementasi Pakon Kini

Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta selama seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga edukasi dan dokumentasi. Pemuda yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih intens, baik dalam diskusi, praktik ritual, maupun proses pendokumentasian. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman terhadap makna dan nilai Ritual

Pakon, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali tahapan ritual serta pentingnya pelestarian budaya secara berkelanjutan.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi

Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Integrasi antara edukasi berbasis masyarakat dan dokumentasi budaya dalam revitalisasi ritual Pakon tidak hanya berdampak pada keberlangsungan praktik ritual itu sendiri, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas terhadap pelestarian budaya lokal. Implikasi ini dapat dilihat pada beberapa aspek, mulai dari penguatan identitas budaya, peningkatan kesadaran kolektif, hingga terbukanya peluang pengembangan budaya dalam konteks yang lebih adaptif.

Salah satu implikasi yang paling menonjol adalah penguatan identitas budaya masyarakat. Melalui proses edukasi yang partisipatif dan dokumentasi yang sistematis, masyarakat memiliki kesempatan untuk kembali memahami dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Pakon. Identitas budaya yang sebelumnya mulai memudar akibat perubahan sosial dapat diperkuat kembali melalui proses ini. Dalam perspektif warisan budaya, identitas tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif (Smith, 2006). Dengan demikian, revitalisasi yang dilakukan tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membangun kembali kesadaran akan jati diri budaya masyarakat.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya. Ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses edukasi dan dokumentasi, mereka tidak lagi memposisikan diri sebagai pihak luar, melainkan sebagai bagian dari proses tersebut. Keterlibatan ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip pelestarian budaya yang menekankan pentingnya partisipasi aktif komunitas sebagai pemilik warisan budaya (UNESCO, 2003). Kesadaran kolektif ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa upaya pelestarian tidak bersifat sementara, tetapi berkelanjutan.

Implikasi lainnya terlihat pada terbukanya ruang bagi inovasi dalam pelestarian budaya. Integrasi antara edukasi dan dokumentasi memungkinkan budaya lokal untuk dihadirkan dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dokumentasi digital, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan budaya kepada audiens yang lebih luas. Dalam hal ini, budaya tidak lagi terbatas pada ruang lokal, tetapi dapat berinteraksi dengan konteks global. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas representasi budaya lokal (Wibowo et al., 2023; Botangen et al., 2018).

Di sisi lain, implikasi terhadap pelestarian budaya juga berkaitan dengan penguatan kohesi sosial masyarakat. Kegiatan edukasi dan dokumentasi yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan sosial. Dalam masyarakat tradisional, ritual memiliki fungsi sebagai sarana membangun solidaritas dan kebersamaan (Saharudin, 2021). Dengan menghidupkan kembali ritual melalui pendekatan yang partisipatif, fungsi sosial ini dapat dipertahankan bahkan diperkuat dalam konteks yang baru.

Lebih jauh, revitalisasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan budaya berbasis komunitas, termasuk dalam bidang pendidikan dan pariwisata. Dokumentasi yang terstruktur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, sementara kegiatan edukasi dapat dikembangkan menjadi program budaya yang memiliki nilai ekonomi. Namun demikian, pengembangan ini perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak mengurangi makna budaya menjadi sekadar komoditas. Dalam perspektif revitalisasi, keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan (Harrison, 2013). Secara keseluruhan, implikasi dari revitalisasi ritual Pakon melalui edukasi dan dokumentasi berbasis masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga praktik tradisional, tetapi juga dengan membangun sistem yang mendukung keberlanjutan budaya dalam jangka panjang. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa budaya dapat tetap hidup dan relevan ketika masyarakat memiliki kesadaran, keterlibatan, dan ruang untuk beradaptasi. Dalam konteks ini, pelestarian budaya bukan sekadar upaya mempertahankan masa lalu, melainkan proses yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian “Revitalisasi Ritual Pakon melalui Program Edukasi dan Dokumentasi Budaya Berbasis Masyarakat” di Desa Lenek, menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan partisipatif mampu memberikan dampak nyata terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan, sosialisasi, edukasi, implementasi, hingga evaluasi dan tindak lanjut berjalan secara saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya pemuda, terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam Ritual Pakon. Tidak hanya pada aspek pengetahuan, keterlibatan aktif pemuda dalam proses edukasi, praktik ritual, hingga dokumentasi budaya juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen pelestari budaya ketika diberikan ruang, pendampingan, dan media yang sesuai. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi awal Ritual Pakon dalam bentuk visual dan naratif yang tersusun lebih sistematis. Keberadaan dokumentasi tersebut menjadi langkah penting dalam mendukung proses pewarisan budaya, sekaligus sebagai sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan pengetahuan dan kesadaran budaya, tetapi juga mendorong terbentuknya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Ritual Pakon. Revitalisasi yang dilakukan melalui edukasi dan dokumentasi berbasis masyarakat terbukti mampu menghidupkan kembali praktik budaya sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Adiwibawa, D. N. (2024). Pengaruh agama dan tradisi spiritual dalam masyarakat Sasak. *Nusantara Hasana Journal*. <https://nusantarahasanaajournal.com/index.php/nhj/article/view/1404>
- Botangen, K. A., et al. (2018). Preservation of indigenous culture through social media. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1802.09685>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2011). *Participant observation: A guide for fieldworkers* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical approaches*. Routledge.
- Harnish, D. (2014). Cultural change in Lombok ritual performance.
https://en.wikipedia.org/wiki/Gendang_beleg
- Iskandar, R., et al. (2022). Ethnomathematics and cultural representation. *arXiv*.
<https://arxiv.org/abs/2212.11788>
- Lestary, S. D. (2024). Ritual bebubus dalam perspektif budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Indonesia*. <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/105>
- Nurohmah, S. D. (2023). Tradisi bebangar pada masyarakat Sasak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
<https://ojs.unimal.ac.id/jumasi/article/view/10952>
- Saharudin, S. (2021). Ritual domestikasi padi lokal dalam budaya Sasak-Lombok. *SMART Journal*.
<https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1098>
- Situngkir, H., & Prasetyo, Y. (2015). Social and economic spheres of Indonesian tradition. *arXiv*.
<https://arxiv.org/abs/1508.05352>
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.
<https://ich.unesco.org>
- Wibowo, H. A., et al. (2023). Local culture representation in Indonesian context. *arXiv*.
<https://arxiv.org/abs/2311.01012>